1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Natuna adalah salah satu Kabupaten di Kepulauan Riau yang terletak di bagian paling Timur Propinsi Riau. Daerah ini terdiri dari 271 pulau, dan didominasi oleh lautan yang memiliki potensi perikanan sekitar 227.607 ton (Dinas Perikanan Tingkat I, Riau, 2000). Usaha perikanan di daerah ini terbagi dua macam, yaitu penangkapan dan budidaya.

Dari kedua usaha perikanan ini, kontribusi terbesar akan hasil produk perikanan pada konsumen di Kabupaten Natuna dan sekitarnya adalah dari usaha penangkapan. Hal ini didukung oleh daerah penangkapan (*fishing ground*) yang luas dan memiliki potensi cukup besar. Usaha penangkapan ikan di Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna ini umumnya di lakukan secara tradisional dengan beragam jenis alat tangkap, seperti: kelong pantai, pancing ulur, pancing tonda, jaring pantai, bagan tancap dan bubu karang.

Dari beberapa jenis alat tangkap yang di operasikan oleh nelayan Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna, alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah pancing tonda, yaitu berjumlah 1275 unit atau 42,80 % dari total seluruh jenis alat tangkap ikan di Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna (Pusat kajian Sumberdaya Laut dan Pesisir dan Dinas Perikanan dan Ilmu Kelautan Propinsi Riau, 2002). Dengan sendirinya

alat tangkap inilah yang memberikan hasil tangkapan cukup besar di Kabupaten ini.

Pancing tonda di dunia internasional lebih dikenal dengan sebutan *Troll line* yaitu, pancing dengan metode pengoperasiannya ditarik dengan kapal. Konstruksi alat tangkap ini secara garis besar terdiri dari beberapa bagian, diantaranya mata pancing (*hook*), umpan tiruan (*artificial bait*), tali kawat (*wire*), kili-kili (*swivel*), simpul sambungan (*knot*) dan tali utama/slambar (*main line*).

Sejauh ini kemampuan alat tangkap pancing tonda untuk menangkap ikan masih dirasakan sangat rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya nilai *hook rate*. Untuk dapat meningkatkan keefektifan pancing tonda perlu dilakukan modifikasi yang bersifat inovatif dari alat tangkap pancing tonda tradisional yang biasa dipakai oleh nelayan setempat menjadi pancing tonda yang lebih sempurna dengan kemampuan menangkap ikan lebih baik.

Modifikasi yang tepat untuk sebuah alat tangkap dimulai dari memperhatikan bagian mana yang sangat berperan dalam menjerat ikan dari sebuah alat tangkap. Mata pancing adalah bagian yang sangat berperan untuk mengait atau menjerat ikan yang memakan umpan pada alat tangkap pancing umumnya dan pancing tonda khususnya. Maka pada penelitian ini modifikasi yang dilakukan adalah dengan merubah jenis mata pancing tunggal (*single hook*) yang selama ini digunakan oleh nelayan Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna, menjadi mata pancing ganda (*double hook*) dan mata pancing berkait tiga (*triple hook*).

Selain itu, selama ini masyarakat nelayan tradisional sangat ketergantungan kepada pengetahuan yang didapat secara turun-temurun dari pendahulunya, sehingga keinginan untuk memodifikasi suatu jenis alat tangkap jarang dilakukan. Untuk itu perlu adanya sosialisasi sebuah kreatifitas untuk dapat menambah pengetahuan mereka tentang sesuatu yang baru guna peningkatan keefektifan alat tangkap.

Mengacu dari uraian di atas maka tim peneliti sangat tertarik melakukan penelitian yang bersifat aplikatif ini. Penelitian ini sekaligus menjadi peragaan atau contoh untuk nelayan pancing tonda agar dapat memilih jenis mata pancing yang tepat untuk menangkap ikan.

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dari pemecahan masalah yang dihadapi nelayan pancing tonda berupa;

- Ditemukanya jenis mata pancing (*hook*) yang ideal untuk digunakan pada alat tangkap pancing tonda.
- Selanjutnya, direkomendasikan kepada nelayan jenis mata pancing yang efektif untuk alat tangkap pancing tonda.
- Dijelaskan kepada nelayan kebaikan dan kekurangan dari ketiga jenis mata pancing yang akan diujicobakan.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah utama yang dihadapi oleh nelayan pancing umumnya adalah sering lolosnya ikan setelah atau sedang memakan umpan dan mata

pancing, sehingga umpan tersebut habis tetapi mata pancing gagal terkait pada mulut ikan. Oleh karena itu timbul beberapa asumsi permasalahan terhadap alat tangkap tradisional (lama), diantaranya;

1. Kurang efektifnya mata pancing tunggal yang biasa digunakan oleh nelayan setempat selama ini, sehingga hasil tangkapan banyak yang lolos.
2. Kecilnya peluang terkaitnya mata pancing tunggal pada ikan.
3. Rendahnya hasil tangkapan pancing tonda persetting.
4. Diharapkan dengan menambah jumlah kait pada mata pancing dapat meningkatkan peluang terkaitnya ikan yang memakannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan membandingkan hasil tangkapan dari tiga bentuk mata pancing yang berbeda, yaitu mata pancing berkait tunggal (*single hook*), mata pancing berkait ganda (*double hook*) dan mata pancing berkait tiga (*triple hook*). Sehingga dapat diketahui mata pancing yang paling efektif digunakan untuk pancing tonda.

1.4. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini nantinya tercapai, diharapkan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung, yaitu;

- a) Meningkatnya keefektifan alat tangkap pancing tonda yang mereka gunakan, sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan.

- b) Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat nelayan setempat tentang memodifikasi alat tangkap yang biasa mereka gunakan.
- c) Sekaligus dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik penangkapan ikan